

HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN AFILIASI DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI MELALUI MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA ANGKATAN 2019 FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Sabilla Fairuz Zahra¹, Erin Ratna Kustanti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

sabilla_zahraa@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan pengungkapan diri melalui media sosial pada mahasiswa. Pengungkapan diri melalui media sosial merupakan proses membagikan informasi dan perasaan mengenai diri pribadi kepada orang lain yang dilakukan secara online melalui *platform online* yang efektif untuk memudahkan penggunaan interaksi pada para pengguna lainnya. Kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan untuk membangun, menjalin hubungan serta mempertahankan relasi interpersonal dengan orang lain. Populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro sebanyak 320 mahasiswa, dengan sampel penelitian sebanyak 170 mahasiswa. Teknik penelitian tersebut diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kebutuhan Afiliasi (25 aitem; $\alpha = 0,888$) dan Skala Pengungkapan Diri melalui Media Sosial (28 aitem; $\alpha = 0,917$). Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,333$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan pengungkapan diri melalui media sosial pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Kebutuhan afiliasi mempengaruhi sebesar 11,1% terhadap pengungkapan diri melalui media sosial dan sebesar 88,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: kebutuhan afiliasi; mahasiswa; media sosial; pengungkapan diri

Abstract

This study aims to determine the relationship between affiliation needs and self-disclosure through social media in students. Self-disclosure through social media is the process of sharing information and feelings about oneself with others that is done online through an effective online platform to facilitate the use of interactions with other users. The need for affiliation is the need to build, establish relationships and maintain interpersonal relationships with other people. The population are 320 of the 2019 students Faculty of Psychology Diponegoro University, and the subjects are 170 students. The research technique was taken using cluster random sampling. The research instruments are Affiliation Needs Scale (25 items; $\alpha = 0.888$) and the Self-Disclosure Scale through Social Media (28 items; $\alpha = 0.917$). Simple regression analysis shows that $r_{xy} = 0.333$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The results of this study shows that there is a positive relationship between the need for affiliation with self-disclosure through social media in 2019 students Faculty of Psychology Diponegoro University. The need for affiliation predict 11.1% of self-disclosure through social media and 88.9% predicting by other factors.

Keywords: affiliation needs; students; social media; self disclosure

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya setiap manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa hadirnya orang lain di sampingnya. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan dasar untuk berinteraksi serta berbagi informasi. Berbagai perangkat canggih komunikasi telah dikembangkan mulai dari perkembangan telepon seluler atau *handphone* dengan tujuan

untuk semakin mempermudah manusia dalam berkomunikasi hingga hadirnya internet yang memiliki fungsi sebagai sebuah jaringan komunikasi yang sangat efektif (Lee dkk., 2012).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *Wearesocial Hootsuite* pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total penduduk Indonesia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 20% dari survei sebelumnya (Katadata, 2019). Sebuah survei pada tahun 2012 yang dilakukan oleh *MyLife.com* mengungkapkan bahwa 56% individu takut kehilangan peristiwa, berita dan *update* status penting jika berada jauh dari media sosial (Azmil, 2013).

Ketika menggunakan media sosial terdapat perbedaan antara pengguna pria dan wanita. Hasil penelitian yang dilakukan Atanasova (2016) menyatakan bahwa pria akan lebih cenderung menggunakan media sosial untuk mencari informasi, mencari relasi baru, berdiskusi dengan orang lain mengenai topik-topik yang lebih spesifik. Wanita menggunakan media sosial lebih pada kebutuhan untuk bersosialisasi, menjaga hubungan dengan orang-orang yang sudah dikenal, membagikan cerita tentang masalah pribadinya lewat platform seperti membuat status, dan mengupload foto dengan menambahkan *caption*.

Penggunaan media sosial pada remaja dan orang dewasa memiliki perbedaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Streep (2013) menjelaskan bahwa terdapat empat alasan remaja gemar menggunakan media sosial. Alasan remaja gemar menggunakan media sosial diantaranya untuk mendapatkan perhatian, untuk meminta pendapat, untuk menumbuhkan citra diri dan mengalami kecanduan dalam bermedia sosial. Sedangkan hasil survei yang dilakukan oleh Pew Internet (dalam Maheswari & Dwiutami, 2013) sebanyak 75% dewasa awal yang berada pada usia 18-24 tahun mengakses media sosial dengan tujuan untuk dapat berkomunikasi dengan teman, membuat janji bisnis, menambah relasi pertemanan, merencanakan pertemuan, mencari pasangan, dan mengupdate data diri sebagai ajang promosi untuk keperluan karir.

Berdasarkan penggalan data awal yang dilakukan peneliti kepada 5 mahasiswa semester satu Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, diperoleh hasil bahwa mahasiswa semester satu menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa membuat akun media sosial dilatarbelakangi dari orang terdekat sekitarnya yang memiliki akun media sosial terlebih dahulu. Media sosial yang sering digunakan mahasiswa diantaranya adalah *Instagram* dan *WhatsApp*. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa penggunaan *WhatsApp* dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain tanpa harus bertatap muka. Sedangkan kegiatan yang dilakukan mahasiswa ketika mengakses *Instagram* diantaranya adalah membuat status, memberikan komentar dan mengunggah foto pada akun miliknya. Membuat status dan mengunggah foto merupakan salah satu cara yang digunakan mahasiswa untuk mengekspresikan diri. Melalui media sosial mahasiswa memaknai ekspresi diri sebagai sarana menuju eksistensi, hal tersebut membuat mahasiswa memiliki keinginan untuk dikenal oleh orang lain, dan memiliki banyak teman.

Mengekspresikan diri melalui media merupakan bentuk dari pengungkapan diri seseorang mengenai perasaannya dan terdapat efek timbal balik dimana ketika seseorang memperhatikan orang lain, maka individu akan berharap orang lain juga memperhatikannya (Derlega & Grzelak dalam Taylor dkk., 2009). Menurut Wheelles (dalam Gainau, 2009) pengungkapan diri merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan reaksi atau respon tentang dirinya kepada orang lain. Pengungkapan diri sangat penting guna membina

hubungan yang bermakna diantara dua orang. Hubungan yang bermakna tidak dapat terjadi apabila tidak ada pengungkapan diri dari seseorang (DeVito, 2011).

Pengungkapan diri melalui media sosial dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi individu. Hasil penelitian yang diungkapkan Ekasari (2013) mengenai hubungan pengungkapan diri melalui *blackberry messenger* dan kualitas hidup pada remaja mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan diri melalui *blackberry messenger* dan kualitas hidup remaja. Individu yang memiliki pengungkapan diri yang tinggi maka kualitas hidupnya juga tinggi. Hal ini menunjukkan pengungkapan diri melalui media sosial secara tidak langsung memberikan dampak yang positif bagi individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vural (2015) mengungkapkan bahwa pada lingkungan belajar, pengungkapan diri melalui media sosial dapat membuat moral pelajar menjadi buruk karena selalu menggunakan media sosial pada saat pelajaran berlangsung. Mahasiswa menjadi terganggu dan mengganggu motivasi mahasiswa lain dalam proses belajar serta menjadikan mahasiswa tidak memiliki rasa hormat kepada orang lain yang dalam hal ini adalah dosen. Hal ini menunjukkan pengungkapan diri melalui media sosial memberikan dampak yang negatif bagi individu.

Barak dan Suler (dalam Blau, 2011) menjelaskan bahwa pengungkapan diri secara *online* memiliki kesamaan dengan pengungkapan diri yang dilakukan secara *offline* atau bertatap muka secara langsung. Terdapat beberapa aspek yang terpenting dalam pengungkapan diri secara *online* yaitu mempunyai hubungan timbal balik, pengungkapan diri yang dilakukan secara personal, sensitif dan mendalam. Kedalaman pengungkapan diri secara langsung atau tatap muka akan berdampak kepada pengungkapan diri secara *online* dimana interaksi yang terjadi memiliki implikasi dalam membangun hubungan antar pribadi (Schiffirin & Falkenstern, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Barak dan Bloch (dalam McCoyd & Kerson, 2006) menunjukkan bahwa pengungkapan diri akan terjadi lebih cepat ketika dilakukan secara *online* melalui media sosial dibandingkan secara *offline* atau langsung. Hal tersebut dikarenakan lingkungan mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan Ningsih (2015) konteks pengungkapan diri yang dilakukan pada media sosial umumnya terletak pada cara individu berbagi informasi tentang diri pada berbagai situs media sosial dalam bentuk status, foto atau video, *chatting*, komentar, sebagai suatu hal untuk diketahui oleh sesama pengguna akun. Terlebih lagi dengan individu yang gemar melakukan curahan hati mengenai masalah perasaan, isi hati, atau hal pribadi pada media sosial dan biasanya individu berbagi kepada orang yang tertentu saja. Namun dalam hal ini, individu justru mempublikasikan melalui akun media sosial dan secara tidak langsung banyak informasi tentang dirinya yang diketahui oleh orang lain.

Jika pengungkapan diri yang dilakukan tidak terkontrol maka akan mengalami beberapa kasus yang dapat terjadi di masyarakat. Ketika melakukan pengungkapan diri individu perlu membatasi informasi yang bersifat pribadi dan informasi yang bersifat umum. Hasil penelitian yang dilakukan Kusumaningtyas (2010) menunjukkan bahwa pengungkapan diri pada media sosial *Facebook* mengakibatkan terjadinya kasus pelarian dan penculikan remaja putri di Surabaya. Media sosial dapat menjadikan ancaman untuk semua orang jika tidak pandai dalam mengontrol diri.

Menurut DeVito (2011), faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri yaitu besarnya kelompok, pengungkapan diri akan lebih mudah terjadi jika di dalam kelompok kecil

daripada kelompok besar. Selanjutnya perasaan menyukai (afiliasi), individu akan membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau cintai dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai. Efek diadik, individu akan melakukan pengungkapan diri ketika orang yang bersamanya juga melakukan pengungkapan diri. Kompetensi, individu yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri dari pada individu yang kurang kompeten, karena individu yang berkompoten lebih memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk diungkapkan kepada orang lain. Kepribadian, individu yang pandai menjalin hubungan dengan orang lain (*sociable*) dan ekstrovert untuk melakukan pengungkapan diri lebih banyak dari pada yang kurang pandai bergaul dan lebih introvet. Topik, individu cenderung membuka diri tergantung pada topik yang akan diungkapkan kepada orang lain. Jenis kelamin, hal yang sangat berpengaruh dalam pengungkapan diri karena pada umumnya laki-laki lebih kurang terbuka daripada wanita.

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Tahapan perkembangan remaja menurut Santrock (2012) berlangsung sekitar umur 12 tahun hingga 21 tahun. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentan usia 12 hingga 18 tahun dan remaja akhir dengan usia 18 hingga 21 tahun (Monks & Haditono, 2009). Pada masa remaja, individu merasa lebih senang ketika bisa menghabiskan waktu dengan orang terdekatnya seperti teman-teman sepermainan dan meningkatnya minat terhadap kebutuhan memperoleh relasi secara interpersonal (Santrock, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Minanti (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi kebutuhan afiliasi seseorang, maka semakin tinggi juga usaha untuk mempertahankan relasi interpersonal atau keinginan untuk mencari teman atau sahabat.

McClelland (dalam Robbins & Judge, 2008) menjelaskan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan sosial yang menekankan keinginan untuk membangun hubungan yang dekat, bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara bersahabat, serta mempertahankan hubungan afektif secara positif dengan orang lain atau kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh para psikolog mengungkapkan bahwa, individu yang kebutuhan afiliasinya tinggi cenderung mengirim surat dan menelpon lokal lebih banyak, tertawa lebih banyak dan secara fisik lebih dekat dengan orang lain, dan terlibat secara emosional dalam suatu hubungan dari pada individu yang rendah dalam kebutuhan afiliasinya (Baron dan Byrne, 2004). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi media yang digunakan oleh individu untuk menyalurkan afiliasinya.

Penggunaan internet atau media sosial adalah cara yang modern untuk memenuhi kebutuhan akan afiliasi. Hasil penelitian yang dilakukan Yoseptian (2012) menyatakan bahwa saat ini melalui media sosial remaja dapat berkoneksi dengan jaringan sosial yang lebih luas yang membuat individu menjadi lebih dikenal orang lain dan dapat berkembang menciptakan sebuah hubungan. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung memilih memenuhi kebutuhan afiliasinya dengan menggunakan media sosial karena tanpa harus bertatap muka, dan mahasiswa tetap bisa membangun hubungan dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Buntaran dan Helmi (2015) yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami kesepian akan menggunakan media sosial untuk mengatasi permasalahannya dalam hal ini kesepian yang dialami dengan mencurahkan masalahnya lewat media sosial.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ketika mahasiswa memiliki waktu luang, mahasiswa lebih memilih untuk mengakses media sosial. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa ketika menggunakan media sosial diantaranya *chatting* melalui *Whatsapp*. *Whatsapp* dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan keberanian berkomunikasi

dengan orang lain terutama orang yang belum dikenal secara dekat. Bermula dari melakukan pengungkapan diri melalui *Whatsapp* kemudian mahasiswa berani untuk melakukan komunikasi secara langsung. Mahasiswa lebih memilih mengakses media sosial *Instagram* karena terdapat beberapa fitur yang menarik dan beragam.

Melalui media sosial *Instagram* mahasiswa merasa lebih terhibur dan dapat memperoleh informasi yang *up to date* sehingga tidak ketinggalan informasi. *Instagram* juga membuat mahasiswa dapat bergaul dengan orang baru dan dapat memperluas jaringan karena dapat dijangkau dari semua kalangan. Hasil penelitian yang dilakukan Pamuncak (2011) menyatakan bahwa seseorang merasa aman dalam dunia maya dibandingkan dunia nyata. Alasannya karena media sosial menyediakan berbagai fasilitas yang mempermudah pengguna untuk mengakses berbagai informasi serta fasilitas untuk berkomunikasi.

Fenomena pada masa sekarang ini mahasiswa merupakan individu yang memiliki kebutuhan afiliasi, antara mahasiswa satu dan lainnya yang berasal dari asal yang berbeda tetapi masih berada dalam satu lingkungan yang sama yaitu dalam satu Universitas. Sangat penting bagi mahasiswa untuk membangun suatu hubungan yang baik kepada relasinya atau individu lainnya. Selain itu, pengungkapan diri melalui media sosial yang terjadi dikalangan mahasiswa juga dapat berperan sebagai pembentuk identitas dari setiap masing-masing individu. Dengan saling mengetahui identitas diri antar mahasiswa maka akan memudahkan mahasiswa untuk membangun suatu komunikasi yang baik dengan begitu akan tercipta suatu hubungan interpersonal yang baik pula dan selanjutnya dapat mempertahankan hubungan yang sudah terbina.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan pengungkapan diri melalui media sosial pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan pengungkapan diri melalui media sosial pada mahasiswa. Semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi pengungkapan diri melalui media sosial. Sebaliknya, semakin rendah kebutuhan afiliasi maka semakin rendah pengungkapan diri melalui media sosial pada mahasiswa.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester dua angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dengan jumlah sebanyak 320 mahasiswa aktif. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 170. Penentuan sampel pada penelitian ini didasarkan dengan tabel *Issac Michael* dengan taraf kesalahan sebesar 5% dari jumlah populasi, sehingga subjek minimal yang dibutuhkan adalah 167 mahasiswa dan total jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 170 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Kebutuhan Afiliasi (25 aitem, $\alpha = 0,888$) dan Skala Pengungkapan Diri melalui Media Sosial (28 aitem, $\alpha = 0,917$). Skala Kebutuhan Afiliasi disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hill (dalam Baron & Byrne, 2004), sementara skala Pengungkapan Diri melalui Media Sosial disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Wheelless dan Grotz (dalam Sheldon, 2010). Analisis regresi sederhana digunakan sebagai teknik analisis untuk mengetahui hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diketahui bahwa hasil koefisien korelasi sebesar 0,333 dengan signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan pengungkapan diri melalui media sosial pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro memiliki hubungan yang positif dan signifikan, artinya semakin kuat kebutuhan afiliasi pada individu maka semakin baik pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial. Begitu juga sebaliknya, jika semakin lemah kebutuhan afiliasi pada individu maka semakin buruk pengungkapan diri melalui media sosial. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan pengungkapan diri melalui media sosial pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro **dapat diterima**.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan *self disclosure* pada generasi milenial pada mahasiswa. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Rusna dan Asra (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motif afiliasi dengan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna *facebook*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk. (2015) juga menunjukkan bahwa *need for affiliation* berkorelasi positif dengan *self disclosure*.

Kebutuhan afiliasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi remaja untuk melakukan pengungkapan diri. Hasil penelitian yang dilakukan Putra (2015) mengungkapkan bahwa pada masa remaja akhir, remaja memerlukan sebuah stimulasi positif, dukungan sosial, dan perhatian dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan afiliasinya. Tingginya kebutuhan afiliasi pada remaja sangat berguna bagi remaja untuk memenuhi kebutuhan akan interaksi sosial dan melaksanakan tugas perkembangan remaja yaitu mempersiapkan karir, ekonomi dan perkawinan. Sesuai dengan tugas perkembangannya remaja cenderung akan penasaran dan tertarik kepada lawan jenisnya (Hurlock, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi pada mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi sebesar 53% dengan jumlah 91 mahasiswa dan pada kategori tinggi sebesar 46% dengan jumlah 78 mahasiswa, dan sebesar 1% dengan jumlah 1 mahasiswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil FGD dengan mahasiswa, diperoleh hasil bahwa mahasiswa sebisa mungkin mahasiswa meluangkan waktu untuk menjalin komunikasi kepada orang-orang terdekatnya dengan cara berinteraksi secara langsung maupun online lewat media sosial. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yoseptian (2012) yang menyatakan bahwa motif afiliasi merupakan kebutuhan yang penting bagi individu, khususnya pada masa remaja. Mahasiswa lebih banyak membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memperoleh pembandingan dirinya baik mengenai sikap, pendapat, pikiran yang berkaitan dengan pembentukan jati diri.

Pada hasil penelitian yang dilakukan juga diketahui bahwa tingkat pengungkapan diri pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 57% dengan jumlah 97 mahasiswa. Diikuti kategori sangat tinggi sebesar 6% dengan jumlah 11 mahasiswa, dan sebesar 37% dengan jumlah 62 mahasiswa berada pada kategori rendah. Tingginya tingkat pengungkapan diri disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu salah satunya kebutuhan afiliasi yang diungkapkan pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil FGD dengan mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro tingginya pengungkapan diri di media sosial dikarenakan mahasiswa aktif dalam menggunakan media sosial. Mahasiswa membuat akun media sosial dilaterbelakangi oleh orang terdekatnya yang memiliki akun media sosial terlebih dahulu. Media sosial yang sering digunakan mahasiswa adalah *Whatsapp* dan *Instagram*. Kegiatan yang dilakukan ketika menggunakan media sosial adalah *chatting* bersilahturahmi dengan saudara atau teman yang jauh di luar kota, menanyakan tugas kepada teman, mengunggah foto, memberikan komentar, *update* status, membuat *instastory*. Hal tersebut dilakukan karena adanya dorongan mahasiswa untuk mendapatkan perhatian, persahabatan, dan cinta.

Mahasiswa pada akhirnya melakukan pengungkapan diri dengan menggunakan media sosial. Sejalan dengan pendapat Muike dkk. (2009), yang menyatakan bahwa mahasiswa sebagai pribadi yang sedang dalam proses mencari jati diri menuju dewasa, sehingga membutuhkan orang lain (afiliasi) adalah salah satu faktor yang terpenting bagi perkembangan mereka. Selain digunakan untuk berkomunikasi dan mencari relasi, tujuan mahasiswa menggunakan media sosial adalah untuk memperoleh informasi yang dapat dijadikan pembandingan dengan dirinya sehingga remaja mampu memiliki penilian sendiri terhadap dirinya (Laila, 2014). Penting bagi remaja untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam penggunaan media sosial (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan pengungkapan diri melalui media sosial pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar $r_{xy} = 0,333$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa tingginya kebutuhan afiliasi maka akan diikuti oleh pengungkapan diri melalui media sosial yang tinggi pada mahasiswa. Sebaliknya, jika tingkat kebutuhan afiliasi rendah, maka akan diikuti oleh pengungkapan diri melalui media sosial yang rendah pada mahasiswa. Variabel kebutuhan afiliasi memberikan sumbangan efektif sebesar 11,1% terhadap pengungkapan diri melalui media sosial pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro sementara 88,9% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa dapat menggunakan variabel lain yang terkait dengan pengungkapan diri melalui media sosial pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atanasova, A. (2016). *Gender-specific behaviors on social media and what they mean for online communication*. Socialmediatoday. <http://www.socialmediatoday.com/social-networks/gender-specific-behaviors-socialmedia-and-what-they-mean-online-communications>
- Azmil. (2013). *56 persen pengguna jejaring sosial terkena FOMO*. Merdeka. <https://www.merdeka.com/teknologi/56-persen-pengguna-jejaring-sosial-terkena-fomo.html>
- Baron, R. A & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial jilid 1* (10th ed.). Erlangga.
- Blau, I. (2011). Application use, online relationship type, self-disclosure, and the internet abuse among children and youth: Implications for educational and safety programs. *Journal Educational and Computing Research*, 45(1), 95-116. <https://doi.org/10.2190/EC.45.1.e>

- Buntaran, F. A. A. & Helmi, A. F. (2015). Peran kepercayaan interpersonal remaja yang kesepian dalam memoderasi pengungkapan diri pada media jejaring sosial online. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1(2), 106-119. <https://doi.org/10.22146/gamajop.7348>
- Chen, J. V., Widjaja, A. E., & Yen, D. C. (2015). Need for affiliation, need for popularity, self-esteem, and the moderating effect of big five personality traits affecting individuals' self-disclosure on facebook. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 31(11), 815–831. <https://doi.org/10.1080/10447318.2015.1067479>
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Kharisma Publishing Group.
- Ekasari, N. (2013). Hubungan antara pengungkapan diri (self-disclosure) melalui blackberry messenger dan kualitas hidup (quality of life) pada remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1-11.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1).
- Hootsuite and We Are Social. (2019). *Berapa pengguna media sosial Indonesia?* Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Khairunnisa, R. & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, 11(4), 260 – 268. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>
- Kusumaningtyas, R. D. (2010). *Peran media sosial online facebook sebagai saluran self disclosure remaja putri di Surabaya* [Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran]. Eprints UPN Jatim. <http://eprints.upnjatim.ac.id/439/>
- Lee, Y., Soewondo, S., & Zulkaida, A. (2012). *Kebutuhan afiliasi pada mahasiswa pengguna facebook (studi deskriptif)* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Paramadina.
- Maheswari, J., & Dwiutami, L. (2013). Pola perilaku dewasa muda yang kecenderungan kecanduan situs jejaring sosial. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 51-62. <http://doi.org/10.21009/JPPP>
- McCoyd, J. L. M., & Kerson, T. S. (2006). Conducting intensive interviews using email. *Qualitative Social Work: Research and Practice*, 5(3), 389-406. <https://doi.org/10.1177/1473325006067367>
- Minanti, R. D. (2016). *Hubungan kebutuhan afiliasi dengan pengungkapan diri pada pengguna media sosial* [Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah]. Eprints UMM. <https://core.ac.uk/download/pdf/186349134.pdf>
- Monks, F. J., & Haditono. S. R. (2009). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gajah Mada University Press.
- Muise, A. Christofides, E. & Desmarais, S. (2009). More information than you ever wanted: does facebook bring out the green-eyed monster of jealousy? *Journal CyberPsychology & Behavior*, 12(4), 441-444. <https://doi.org/10.1089/cpb.2008.0263>
- Ningsih, W. (2015). *Self disclosure pada media sosial (Studi deskriptif pada media sosial anonim legatalk)* [Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. Eprints Untirta. <http://eprints.untirta.ac.id/499/>
- Pamuncak, D. (2011). *Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pengguna facebook* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. Eprints UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6084/1/DIMAS%20PAMU%20NCAK-FPS.PDF>

- Putra, S. I. (2015). Hubungan motif afiliasi dengan intensitas penggunaan jejaring sosial twitter pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 48-58.
- Robbins, P.S., Judge, T.A. (2008). *Perilaku organisasi buku 1*. Salemba Empat.
- Rusna., & Asra, Y. K., (2014). *Hubungan motif afiliasi dengan keterbukaan diri pada mahasiswa pengguna facebook* [Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau]. Eprints Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/6341/>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Erlangga.
- Sari, Y. K. (2019). *Hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan self disclosure pada generasi milenial mahasiswa sitem informasi Universitas Binadarma Palembang* [Skripsi, Universitas Bina Darma]. Eprints Universitas Bina Darma. <http://repository.binadarma.ac.id/id/eprint/166>
- Schiffrin, H., & Falkenstern, M. (2012). Online self-disclosure behavior. *Encyclopedia of Cyber Behavior*, 72(1), 873–884. <https://doi.org/10.1080/10864415.2015.979479>
- Sheldon, P. (2010). *Similarities and differences in self disclosure and friendship development between face to face communication and facebook* [Disertasi, Graduate Faculty of the Louisiana State University]. LSU Digital Commons. https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool_dissertations/3563/
- Streep, P. (2013). *Four things teens want and need from social media*. Diunduh dari <https://www.psychologytoday.com>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial* (12th ed.). Kencana.
- Vural, O. F. (2015). Positive and negative aspects of using social networks in higher education: a focus group study. *Education Research and Reviews*, 10, 1157-1166. <https://doi.org/10.5897/ERR2015.2144>
- Yoseptian, Lee. (2012). *Kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri pada remaja pengguna facebook* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Gunadarma.